



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahap perkembangan yang terjadi antara masa kana-kanak dan dewasa adalah remaja. Remaja sekarang matang secara fisik, emosional, social, dan psikologis. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang juga harus dinavigasi dengan sejumlah tantangan. Kesehatan psikologis remaja saat ini dalam keadaan yang sangat tidak stabil karena ini adalah masa penemuan diri. Biasanya, mereka suka berpetualang dan selalu bertanya. Anak mud aitu menyerap dan bereaksi terhadap semua informasi yang baru saja dia pelajari sesuai dengan kepribadian masing-masing (Putri, 2018).

Peran lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian remaja. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak didukung oleh faktor fisik dan faktor lingkungan. Dalam hal ini remaja juga rentan melakukan pergaulan bebas, dan juga *bullying*. *Bullying* dilakukan remaja untuk bersenang-senang ataupun menindas yang lemah untuk mendapatkan kekuasaan ataupun kesenangan semata (Kharisma, 2015).

Bullying berasal dari kata *bully* merupakan suatu kata yang merujuk kepada adanya suatu bentuk “ancaman” yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang umumnya lebih lemah atau “rendah”, dari perilaku yang dapat menimbulkan gangguan psikologis maupun fisik pada korban

berupa stress yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas dan lainnya (Sofiah et al., 2020).

Prevalensi kejadian *bullying* berdasarkan hasil riset dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada 100.000 anak di 18 negara menunjukkan bahwa 67% anak mengatakan pernah mengalami *bullying* dengan berbagai sebab, 25% *dibully* karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin, dan 25% karena etnis atau negara asal mereka. Menurut hasil Konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 2.473 laporan kejadian *bullying* di dunia pendidikan maupun sosial media dan trennya terus meningkat, kemudian di 18 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa sekolah juga merupakan tempat yang berbahaya bagi anak-anak jika ragam kekerasan disitu tidak diantisipasi. Sebanyak 50% remaja usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia pernah mengalami tindakan *bullying* (UNICEF, 2017).

Kasus *bullying* tidak hanya terjadi dilingkungan sekolah saja seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), tetapi *bullying* juga sering terjadi di lembaga pendidikan islam atau yang sering kita sebut dengan pondok pesantren. Karena dipondok pesantren banyak santri yang berasal dari berbagai macam daerah juga berbagai macam sifat dan karakteristik yang berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orang tua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya



aturan–aturan yang ditetapkan. Tujuan dibentuknya aturan di pesantren yaitu untuk meningkatkan kedisiplinan para santri namun hal itu justru dianggap sebagai pengekang bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan adanya tindak kekerasan *bully* seperti memukul, mengejek, mengambil barang yang bukan hak mereka dan itu dilakukan secara langsung dan terus menerus (Nurlela, 2019).

Fenomena perilaku *bullying* merupakan potret dari kehidupan manusia yang penuh ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan dan kekerasan akibat dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan bagi kesenangan pribadi yang menjadi gambaran keseharian yang berlangsung hampir disetiap kehidupan manusia yang berkelompok. Fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak “kecil” dipermukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang kasat mata oleh orangtua, bahkan orangtua seringkali meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak buruk yang terjadi. Dalam kenyataannya, kasus *bullying* yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh “pewarisan ideologi” dari para lulusan. *Bullying* sering di jumpai diberbagai sekolah dari TK hingga Perguruan Tinggi bahkan ada juga *bullying* ditempat kerja (Ernawati, 2018).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat (Sutrisno, 2017).



Kebanyakan pesantren menggunakan asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri (Khaulani, 2015).

Para Santri yang belajar satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri maupun antara santri dan kiai mereka. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri. Di dalam pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin. Mereka juga dituntut untuk dapat mentaati kiai dan meneladani kehidupannya dalam segala hal, disamping harus bersedia, menjalankan tugas apa pun yang diberikan oleh kiai (Siti, 2017).

Bullying yang terjadi di sekolah-sekolah, juga terjadi di ruang lingkup pesantren. Padahal pesantren merupakan salah satu wadah untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan keislaman. Anak yang mengenyam pendidikan di pesantren berbeda dengan anak yang bersekolah di asrama karena setiap harinya anak diajarkan untuk menanamkan sikap berbudi luhur, sifat terpuji, dan diarahkan untuk berperilaku seperti Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tujuan dari pesantren yang menanamkan nilai keislaman pada anak didik bertentangan jika terjadinya tindakan *bullying* yang dilakukan oleh santri (Desiree, 2013).



Upaya mencegah dan mengatasi *bullying* perlu dilakukan tindakan intervensi pada pihak pelaku terlebih dahulu, hal ini dikarenakan pelaku *bullying* cenderung melibatkan lebih dari satu orang untuk melakukan tindakan *bullying*, sehingga membuat kasus *bullying* terus meningkat karena semakin banyaknya individu yang menjadi pelaku. *Bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari semua kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan sebagian besar tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah dapat berdampak pada kesehatan mental siswa di sekolah. Kesehatan mental merupakan suatu kondisi individu yang tidak hanya dilihat berdasarkan ada tidaknya simptom-simptom tekanan psikologis yang muncul tetapi juga berkaitan dengan adanya karakteristik kesejahteraan psikologis yang berpengaruh dalam hidupnya seperti perasaan gembira, tertarik, dan dapat menikmati hidup yang dijalannya (Fista, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan awal di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang di peroleh keterangan dari jumlah 10 santriwan, mereka semua pernah mengalami *bullying*, mereka mengaku sering diejek, ditendang, disuruh-suruh, dan sering di panggil nama orang tua. Saat peneliti menanyakan apakah dari ke 10 santri pernah melakukan *bullying*, ternyata ada 6 orang santri yang mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying*. Mereka mengatakan bahwa bentuk *bully* yang dilakukan seperti memukul, mengejek, mendorong, memalak, mengolol-olok, mengambil barang orang lain.

Menurut pasal 1 ayat 15a, *bullying* dikatakan sebagai kekerasan dimana setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau



penderitaan fisik, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, atau perampasan kemerdekaan, secara melawan hukum. Sehingga tipe perundungan apapun, baik secara fisik, verbal ataupun sosial masuk ke dalam kategori kekerasan. Dalam Undang-undang Perlindungan Anak, pelaku *bullying* verbal dapat ancaman pidana sesuai Pasal 80 yang menyatakan setiap orang yang melanggar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, akan dipenjara paling lama tiga tahun enam bulan atau denda paling banyak Rp. 72.000.000 (Presiden, 2014).

Terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja melalui proses-proses pembelajaran sosial atau pola-pola yang mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungannya. Perilaku *bullying* mulai tertanam sejak masih berusia dini sehingga perlu adanya upaya yang maksimal agar mencegah perilaku *bullying* tumbuh berkembang dirumah yang kemudian berlanjut ke sekolah (Sari & Azwar, 2017).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan *bullying*, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu sebab siswa melakukan *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada remaja. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangangi tingkah laku impulsif. Pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri (Cakrawati, 2015).



Dampak lain yang muncul bagi korban maupun pelaku, bagi korban tindakan *bullying* memberikan efek seperti *psychological well-being* yang rendah seperti perasaan tidak bahagia secara umum, *self-esteem* rendah dan perasaan marah dan sedih, penyesuaian sosial yang buruk seperti munculnya perasaan benci terhadap lingkungan sosial seseorang, mengekspresikan ketidaksenangan pada sekolah, merasa kesepian, merasa terisolasi dan sering bolos, selain itu korban juga akan mengalami *psychological distress* di mana subjek memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan yang paling buruk korban akan memiliki pikiran-pikiran untuk bunuh diri. Korban akan mengalami *psysical unwellness* dimana subjek mengalami psikosomatis. *Bullying* ternyata tidak hanya memberi dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. *Bullying* dari berbagai penelitian ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri (Yusuf & Fahrudin, 2012).

Dampak dari peristiwa *bullying* tidak hanya dialami korban, dampak *bullying* juga dialami bagi pelaku yaitu tumbuh menjadi pribadi yang suka terhadap kekerasan, tumbuh sebagai pribadi yang memiliki ego yang besar, tidak memiliki empati terhadap orang lain dan perasaan menyesal, tumbuh sebagai pribadi yang suka bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan, dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya (Oktaviana, 2014).

Berdasarkan fenomena yang ada dan melihat betapa pentingnya masalah untuk diangkat, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* di kalangan remaja dalam sebuah skripsi yang berjudul “Studi



Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan secara singkat dalam latar belakang maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut Bagaimana Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri Di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri Di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan faktor Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.
- c. Mendeskripsikan dampak Perilaku *Bullying* pada remaja santri di Asrama Ibnu Siena Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian berikutnya terutama yang hubungannya dengan Studi Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri.

b. Bagi peneliti

Sebagai bahan belajar menerapkan ilmu teori dan pengembangan kemampuan analisis serta berfikir kritis dalam menganalisis masalah yang ada di lapangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber kepustakaan dibidang kesehatan khususnya tentang Studi Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri.

b. Bagi Instansi

Memberi informasi tentang Studi deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri.

c. Bagi Responden

Untuk menambah wawasan bagi para responden agar lebih mengerti tentang Studi Deskriptif Pelaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Santri, sehingga responden dapat mengetahui hal tersebut.

